

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok adalah sebuah fenomena yang menjadi perhatian dunia. Secara global, ada sekitar 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan diatas 15 tahun yang merupakan perokok. Pada tahun 2016, kira-kira ada 1/5 laki-laki dan 1/3 perempuan di dunia terpapar dengan asap rokok. Perilaku merokok dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan, seperti penyakit jantung, stroke, kanker paru, gangguan pernapasan dan penyakit lainnya, sampai pada dampak yang paling fatal yaitu kematian. Kanker paru-paru adalah penyebab kematian terbesar karena rokok. Pada tahun 2016, rokok telah menyebabkan lebih dari 1,7 juta kematian di seluruh dunia yaitu 5,1 juta pada laki-laki dan 2 juta pada perempuan. Penyebab kematian adalah karena perilaku merokok yaitu sebanyak 6,3 juta kematian dan karena paparan asap rokok yaitu sebanyak 884.000 kematian (Drope et al., 2018). Sedikitnya 5 juta orang meninggal akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok atau tembakau setiap tahunnya. Jumlah ini akan mencapai 10 juta pada tahun 2030 dimana 70% kematian terjadi di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia (TCSC-IAKMI, 2017).

Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia setelah China dan India (World Health Organization, 2015). Di ASEAN, Indonesia merupakan negara dengan prevalensi merokok tertinggi yaitu sebesar 36,3%. Negara-negara di ASEAN menyumbang 10%

jumlah perokok di dunia yaitu sebanyak 122 juta perokok dimana setengah dari jumlah tersebut adalah perokok dari Indonesia (Tan Yen & Dorotheo, 2018). Prevalensi perokok usia muda (13-15 tahun), Indonesia juga menempati urutan pertama dengan persentase yang cukup jauh dari negara-negara lainnya di ASEAN, yaitu sebesar 35,3% pada laki-laki dan 3,4% pada perempuan. Menurut SEATCA dalam (Tan Yen & Dorotheo, 2018), ada 16,4 juta orang Indonesia per tahun yang merupakan perokok baru dan ada 45.000 anak muda (dibawah 19 tahun) per hari yang merupakan perokok baru.

Prevalensi perokok umur > 10 tahun di Indonesia tahun 2018 adalah 28,9% (Riskesmas Nasional, 2018). Angka ini memang menurun dari tahun 2013 yaitu 29,3%, namun angka ini tidak terlalu berarti karena prevalensi perokok setiap hari tahun 2013 dengan 2018 memiliki angka yang sama, yaitu 24,3%. Perbedaannya hanya sedikit pada prevalensi perokok kadang-kadang yang menurun dari tahun 2013 yaitu 5% menjadi 4,65% pada tahun 2018. Ada 10 provinsi di Indonesia yang angka prevalensinya diatas rata-rata prevalensi nasional. Sejak tahun 1995, jumlah perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Selain mengalami peningkatan jumlah perokok, prevalensi usia merokok di Indonesia juga cenderung semakin muda. Merokok pada remaja dibawah usia 15 tahun meningkat dari tahun 2007 sebesar 34,2% menjadi 34,7% pada tahun 2010, dan menjadi 36,3% pada tahun 2013. Pada tahun 2014, dari hasil survei pada anak sekolah yang merokok, 36,2 % adalah laki-laki dan 4,3% adalah perempuan dengan rata-rata usia mulai merokok adalah usia 12-13 tahun (Global Youth

Tobacco Survey, 2014). Anak sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah atau mengikuti aktivitas di luar sekolah yaitu kurang lebih 8-9 jam per hari, sehingga perilakunya pun dapat dipengaruhi dengan lingkungannya di sekolah maupun di sekitar sekolah. Berdasarkan hasil GYTS 2014, dari jumlah siswa yang pernah merokok, 69% diantaranya mengaku pernah melihat orang lain merokok di dalam sekolah maupun di sekitar lingkungan sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa anak sekolah masih sangat terpapar dengan perilaku merokok. Menurut data BPS tahun 2019, persentase merokok pada anak usia sekolah, khususnya kelompok umur 15-19 tahun meningkat sangat tajam pada tahun 2018.

Tabel 1.1 Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 tahun Menurut Kelompok Umur di Indonesia

Kelompok Umur	Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 tahun Menurut Kelompok Umur (Persen)			
	2015	2016	2017	2018
15-19	10.57	9.57	10.46	20.59
20-24	28.68	27.32	29.01	33.41
25-29	34.28	32.68	33.54	34.98
30-34	35.79	35.12	35.14	36.23
35-39	34.42	33.72	33.94	35.69
40-44	34.42	33.72	33.94	35.69
45-49	33.86	33.22	32.95	34.56
50-54	32.59	31.74	31.53	33.28
55-59	32.70	31.61	31.16	32.78
60-64	30.80	28.91	28.49	30.22
65+	23.08	21.21	21.64	24.38
Indonesia	30.08	28.97	29.25	32.20

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa terjadi penurunan prevalensi merokok di semua kelompok umur pada tahun 2016, namun pada tahun berikutnya hingga tahun 2018 persentasenya terus mengalami kenaikan. Kenaikan

yang signifikan tampak pada kelompok umur 15-19 tahun pada tahun 2018, yaitu sebesar 20,59% dari yang sebelumnya hanya 10,46%. Angkanya mengalami kenaikan sebesar 50,8%. Kenaikan di kelompok umur 15-19 tahun ini sangat signifikan dibandingkan dengan kenaikan persentase di kelompok umur lainnya.

Perilaku mulai merokok di usia muda juga ditunjukkan pada remaja di Surabaya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Surabaya, lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam merokok dan lingkungan pertemanan juga merupakan aspek yang kuat mempengaruhi remaja dalam merokok karena remaja rentan terpengaruh dengan teman sebayanya (Nugroho, 2017). Pada tahun 2013, masalah rokok juga terjadi terhadap kelompok usia muda di Surabaya seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Rata-Rata Usia Mulai Merokok di Kota Surabaya

No	Kelompok Usia	Persentase
1.	10-14 tahun	8,5%
2.	15-19 tahun	43,3%
3.	20-24 tahun	29%
4.	25-29 tahun	9,5%
5.	≥30 tahun	8,8%

Sumber : Balitbang Kemenkes RI, 2013

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata usia mulai merokok di Surabaya didominasi oleh kelompok usia 15-19 tahun. Usia 15-19 tahun didominasi oleh remaja yang masih ada di jenjang SMA. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa sejak dari jenjang SD dan SMP anak sudah terpapar dengan rokok. Salah

satu lingkungan luar sekolah yang mempengaruhi remaja untuk merokok adalah iklan atau promosi dari produk rokok (Childrens Media Monitoring Foundation, Indonesia Childrens' Lantern, & Smoke Free Agents, 2017). Gaya iklan promosi rokok biasanya dikemas dengan gambar dan tulisan menarik yang ditampilkan secara kreatif dengan tujuan menyentuh sisi psikologis anak muda dan remaja sehingga mereka akan menganggap bahwa merokok adalah sesuatu yang keren (Salim, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian geospasial analisis di sekitar institusi pendidikan Surabaya, dari total 1199 sekolah SD, SMP, dan SMA di Surabaya ada sebanyak 326 sekolah yang berjarak 300 meter dari iklan rokok (Megatsari, Ridlo, Amir, & Kusuma, 2019). Jenis iklan paling banyak yang ditemui adalah papan *billboard* yang besar. Persentase jumlah iklan rokok paling banyak terdapat di sekitar SD, yaitu 68% dari total semua iklan rokok. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya visibilitas yang tinggi pada iklan rokok luar ruangan di sekitar institusi pendidikan. Padahal sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya bisa menjamin 100% siswa dan pihak lainnya di sekolah bebas dari perilaku merokok dan menghirup udara bersih yang sehat (Gaol, Cahyo, & Indraswari, 2016).

Untuk mengatasi keterpaparan usia remaja terhadap rokok, pemerintah kota Surabaya sudah menetapkan sebuah kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2008 tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok. Peraturan Daerah tahun 2008 ini kemudian direvisi menjadi Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Perbedaan antara Perda yang lama dengan yang baru tidak begitu

signifikan karena hanya terdapat perbedaan pada penghapusan istilah kawasan terbatas merokok yang pada Perda lama ditentukan untuk tempat kerja dan tempat umum, sedangkan dalam Perda baru ditetapkan bahwa tempat kerja dan tempat umum termasuk kawasan tanpa rokok. Dalam Perda ini diatur bahwa sekolah adalah salah satu tempat yang wajib menerapkan Kawasan Tanpa Rokok. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di sekolah bukan hanya sekedar larangan terhadap tindakan merokok saja, tetapi juga larangan menjual produk tembakau, menyelenggarakan iklan produk tembakau, dan mempromosikan produk tembakau. Selain itu, diatur juga bahwa sekolah atau yang disebut dalam Perda sebagai tempat proses belajar mengajar adalah salah satu tempat yang tidak diperbolehkan untuk menyediakan tempat khusus merokok.

Meskipun telah diterapkan mulai tahun 2008, Perda KTR pada kenyataannya masih belum mencapai hasil yang optimal dalam pelaksanaannya (Radio Republik Indonesia, 2016). Sosialisasi dan Pengawasan terhadap Perda ini dilakukan oleh Dinas Kesehatan melalui tim khusus yang sudah dibentuk sejak tahun 2008, yaitu SATGAS KTR Tingkat Kota Surabaya. Sampai pada bulan Agustus 2019, SATGAS KTR telah melakukan sosialisasi dan edukasi dampak merokok pada 139 tempat belajar mengajar meliputi SD, SMP, SMA, dan Universitas (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2019). Selain itu SATGAS KTR juga melakukan pengawasan dan monitoring terhadap sekolah-sekolah di Surabaya. Data yang didapatkan sampai Agustus 2019 menunjukkan bahwa dari 329 Sekolah yang diperiksa, 41 sekolah masih melakukan pelanggaran terhadap Perda KTR (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah di Kota

Surabaya masih belum sepenuhnya mengimplementasikan Perda KTR dengan baik.

Adanya masalah tersebut juga diperkuat dengan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa SMP dan SMA Kota Surabaya. Survei dilakukan melalui *google form* yang berisikan 17 pertanyaan dan mendapatkan responden sebanyak 113 siswa dengan rincian 44 orang siswa SMP dan 68 orang siswa SMA di Kota Surabaya. Dari total responden, hanya diambil responden siswa SMA karena dengan adanya situasi yang kurang mendukung, penelitian dilakukan hanya kepada siswa SMA di kota Surabaya. Maka dari itu, total responden dari survey penelitian awal adalah 68 orang siswa dari SMA yang tersebar di kota Surabaya.

Dari 68 responden siswa SMA, 2 siswa diantaranya pernah merokok dengan alasan merokok adalah karena penasaran ingin mencoba dan arena stress sehingga membutuhkan pelampiasan agar menghilangkan rasa stress. Siswa yang merokok salah satunya pernah merokok di sekolah dan siswa yang lain tidak pernah merokok di sekolah. Siswa yang merokok disekolah mengaku pernah ketahuan oleh pihak sekolah tentang perilakunya dan hanya diberikan peringatan saja oleh pihak sekolah. Adanya fakta tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih kurang tegas dalam merespon perilaku merokok siswa sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat banyak siswa yang tanpa sepengetahuan guru atau temannya merokok di lingkungan sekolah. Siswa dengan usia yang masih remaja pun cukup memiliki intensitas yang tinggi dalam merokok. Satu siswa merokok 3-4 batang dalam satu hari dan satu siswa yang lain merupakan

perokok dengan rokok elektrik (*vape*) yang dalam sehari bisa merokok dengan alatnya sampai lebih dari 10 kali.

Responden siswa juga ditanyakan terkait Perda KTR. Responden siswa ditanyakan terkait tahu-tidaknya tentang keberadaan Perda KTR di kota Surabaya yang hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Tahu-Tidaknya Siswa Tentang Keberadaan Perda KTR di Surabaya

NO	Informasi tentang Perda KTR	f	%
1.	Tahu	47	69,1
2.	Tidak Tahu	21	30,8
TOTAL		68	100

Sumber : Survei Pendahuluan, 2019

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, dari 68 responden siswa SMA, 47 siswa (69,1%) sudah tahu tentang keberadaan Perda KTR. Tidak ditanyakan lebih lanjut kepada siswa terkait sumber informasi mereka mengetahui tentang Perda KTR namun bisa dinyatakan bahwa siswa memiliki kecenderungan yang positif untuk mengetahui bahwa sekolah mereka adalah kawasan yang seharusnya bebas asap rokok karena mayoritas sekolah asal siswa sudah memasang *banner* atau plang larangan merokok di sekolahnya seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4 Keberadaan *Banner* atau Plang Larangan Merokok di Sekolah Menurut Siswa

NO	Keberadaan banner atau plang larangan merokok di sekolah	f	%
1.	Ada	53	77,9
2.	Tidak Ada	15	22,05
TOTAL		68	100

Sumber : Survei Pendahuluan, 2019

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa 53 sekolah SMA sudah memasang atau memiliki plang larangan merokok di sekolah yang berarti sekolah sudah memenuhi salah satu penegakan Perda KTR yang melingkupi tempat proses belajar mengajar.

Dilihat dari baiknya fakta tentang siswa yang sudah mengetahui tentang Perda KTR dan terpasangnya plang larangan merokok di mayoritas sekolah asal siswa, ternyata masih ada saja siswa yang merokok di sekolah maupun di lingkungan sekitar sekolah berdasarkan pengakuan oleh responden siswa dalam survey pendahuluan ini. Siswa yang melihat temannya merokok di sekolah maupun di lingkungan sekitar sekolah ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.5 Siswa SMA yang Pernah Melihat Temannya Merokok di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Sekolah

NO	Siswa Melihat Temannya Merokok di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Sekolah	f	%
1.	Ya	54	79,4
2.	Tidak	14	20,5
TOTAL		68	100

Sumber : Survei Pendahuluan, 2019

Dari tabel 1.5 dapat dilihat bahwa sebesar 79,4% siswa SMA pernah melihat temannya merokok, baik di sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Jumlah ini adalah termasuk siswa yang hanya pernah melihat di sekolah saja, melihat di lingkungan sekitar saja, dan yang pernah melihat di sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Tempat para siswa merokok di sekitar lingkungan sekolah menurut responden beragam, yaitu mulai dari warung kopi dekat sekolah, di belakang sekolah, dan dekat tempat les.

Masalah pelanggaran terhadap Perda KTR bukan hanya dilakukan siswa di sekolah, tetapi guru dan karyawan sekolah juga turut menyumbang kesalahan di dalamnya seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.6 Siswa SMA yang Melihat Guru/Karyawan yang Merokok di Sekolah

NO	Siswa Melihat Guru/ Karyawan Merokok di Sekolah	f	%
1.	Ya	26	38,2
2.	Tidak	42	61,7
TOTAL		68	100

Sumber : Survei Pendahuluan, 2019

Dari tabel 1.6 dapat dilihat bahwa dari 68 responden siswa SMA, 26 diantaranya pernah melihat guru atau karyawan di sekolah merokok (38,2%). Tempat terlihatnya para guru atau karyawan merokok beragam, dengan jawaban tempat terbanyak yaitu di pos satpam dan atau dekat gerbang sekolah . Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh guru atau karyawan sekolah juga cukup besar. Padahal, selain sebagai subjek dari perda KTR, kepala sekolah atau guru dan karyawan juga merupakan penggerak utama dan pengatur berjalannya kebijakan ini di sekolah agar para siswa pun turut mendukung pelaksanaannya sebagaimana diatur oleh pihak sekolah.

Sampai pada tahun 2019, sudah dilakukan sosialisasi terkait Perda KTR kepada 139 sekolah di Surabaya yang mencakup SD, SMP, dan SMA (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2019). Namun, berdasarkan hasil survei pendahuluan , di sebagian besar sekolah asal responden masih banyak siswa dan guru yang merokok seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.7 Perbandingan Total Sekolah Dengan Jumlah Sekolah yang Guru dan Siswanya Pernah Merokok di Sekolah

NO	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Sekolah yang Guru/Siswanya Pernah Merokok	%
1	SMA	19	17	89,4

Sumber : Survei Pendahuluan, 2019

Dari tabel 1.7 dapat dilihat bahwa dari 19 SMA asal responden dalam penelitian, 17 SMA diantaranya adalah sekolah yang guru dan siswanya pernah terlihat merokok di sekolah (89,4%) oleh siswa. Angka ini sangat besar dan menggambarkan bahwa mayoritas siswa SMA di kota Surabaya terpapar dengan rokok khususnya di lingkungan sekitar sekolahnya. Maka dari itu, implementasi Perda KTR masih belum maksimal dilaksanakan di institusi pendidikan di Surabaya, terkhusus sekolah.

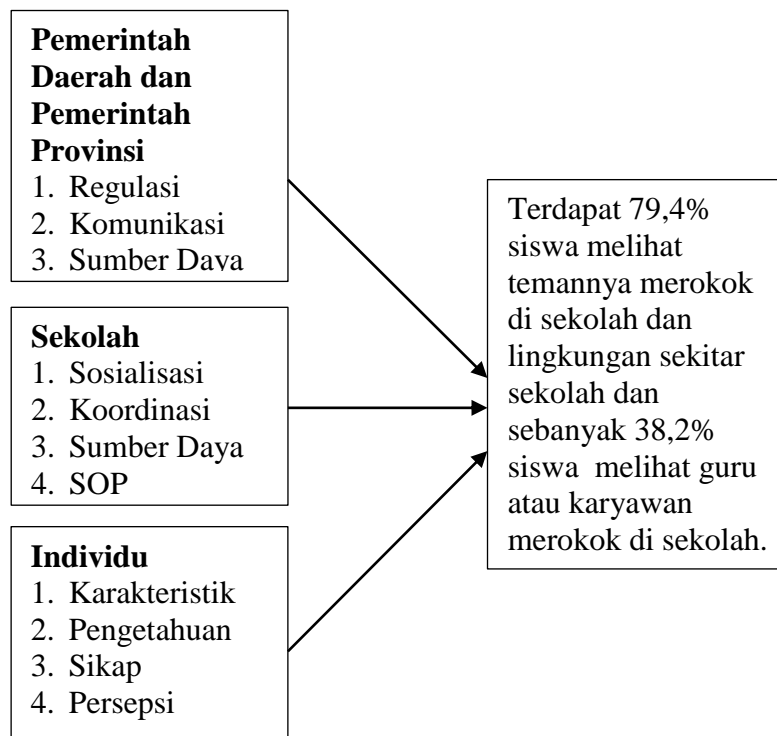
Surabaya adalah salah satu kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta sehingga Kota Surabaya juga merupakan salah satu penghasil sumber daya manusia terbanyak, namun apabila mulai dari usia dini siswa di Surabaya sudah merokok maka dapat mempengaruhi kualitas SDM karena faktor penyakit atau risiko lainnya yang ditimbulkan akibat rokok. Mengacu pada jumlah perokok kelompok umur 15-19 tahun yang mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2018 berdasarkan data BPS yang telah dipaparkan sebelumnya dan diperkuat oleh survei pendahuluan, maka penerapan kebijakan KTR perlu lebih disosialisasikan dan dimaksimalkan pada kelompok umur 15-19 tahun tersebut atau setara dengan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada 68 responden siswa SMA adalah terdapat 79,4% siswa melihat temannya merokok baik di sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah dan terdapat sebanyak 38,2% siswa melihat guru atau karyawan merokok di sekolah.

1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

Adanya pelanggaran terhadap Perda KTR di sekolah, baik oleh siswa maupun oleh guru atau karyawan di sekolah apabila ditinjau dari hasil pendahuluan kemungkinan disebabkan karena sekolah juga masih kurang tegas dalam menegakkan kebijakan atau peraturan tentang rokok di sekolah meskipun siswa sudah tahu bahwa sekolah memang kawasan yang seharusnya bebas dari asap rokok. Adanya siswa yang merokok juga dapat disebabkan karena ada kesempatan yang luas untuk siswa dapat merokok di sekitar lingkungan sekolah karena lingkungan di sekitar sekolah pun masih terpapar dengan rokok. Adanya remaja yang merokok mengindikasikan bahwa implementasi Perda KTR di kota Surabaya ini masih kurang maksimal. Keberhasilan implementasi ini bukan hanya ditentukan dari konsistensi dan ketegasan dari sekolah saja, namun juga ditentukan oleh pandangan siswa, guru atau, karyawan yang ada di lingkungan sekolah terhadap kebijakan itu sendiri sehingga bisa mempengaruhi kepatuhannya terhadap kebijakan. Maka dari itu, keberhasilan implementasi kebijakan Perda KTR ini kemungkinan dipengaruhi oleh Pemerintah sebagai perancang kebijakan yang kurang mengetahui karakteristik sasaran dari kebijakan, sekolah sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menegakkan kebijakan di sekolah,

individu yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berbeda-beda, serta masyarakat sekitar yang tidak mendukung lingkungan sekitar sekolah untuk bebas dari rokok dan produk tembakau. Identifikasi penyebab masalah digambarkan seperti pada gambar 1.2 berikut ini :



Gambar 1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

Kerangka identifikasi masalah tersebut menunjukkan bahwa adanya masalah terjadi disebabkan oleh beberapa faktor dari setiap pihak yang terlibat dalam implementasi kebijakan Perda KTR ini, yaitu:

1. Pemerintah daerah dan Pemerintah Provinsi

Sekolah sebagai institusi pendidikan berada dibawah tanggung jawab pemerintah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan institusi pendidikan yang pengelolaannya dibawah pemerintah daerah, sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan institusi pendidikan yang pengelolaannya dibawah pemerintah provinsi. Dalam hal ini, pemerintah merupakan pihak yang menetapkan, mengesahkan, dan menosialisasikan kebijakan kepada masyarakat termasuk sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pemerintah harus tahu keadaan masyarakat sehingga dapat menetapkan kebijakan sesuai dengan sasaran yang sehingga harapannya akan berdampak pada situasi di lingkungan masyarakat yang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Sekolah

Sekolah adalah tempat di mana siswa belajar dan mengabdikan sebagian besar waktunya. Untuk siswa SMA sendiri, biasanya juga banyak yang menghabiskan waktu bahkan sampai malam hari di lingkungan sekitar sekolah karena harus mengikuti bimbingan belajar. Maka dari itu, faktor dari sekolah yang mungkin mempengaruhi terjadinya pelanggaran terhadap Perda KTR adalah:

a. Komunikasi

Komunikasi penting dilakukan dari pihak sekolah kepada seluruh pihak yang ada di dalam lingkungan sekolah, baik itu siswa, guru, staff sekolah, maupun pedagang kantin di dalam sekolah. Semua pihak yang

ada di dalam sekolah perlu diberitahukan tentang adanya peraturan tentang larangan merokok berdasarkan Perda KTR yang sudah diatur oleh Pemerintah. Komunikasi juga penting dilakukan pada entitas di luar lingkungan sekolah agar menerapkan Perda KTR, khususnya dalam melakukan penjualan ataupun promosi terhadap produk rokok.

b. Sumber Daya

Dalam pelaksanaan Perda KTR di sekolah, perlu adanya sumber daya yang mendukung seperti tim khusus pengawasan terhadap peraturan larangan merokok di sekolah. Selain itu, tanda larangan merokok, himbauan bahaya merokok, atau informasi-informasi terkait kandungan rokok juga penting ada di lingkungan dalam sekolah agar mendukung peraturan yang diterapkan oleh sekolah sekaligus mengedukasi seluruh warga sekolah bahwa rokok adalah sebuah penghancur investasi sumber daya manusia dikarenakan oleh berbagai risiko yang dihasilkannya.

c. SOP (*Standard Operational Procedure*)

Sebuah peraturan hanya akan menjadi tulisan semata tanpa adanya SOP. Pembuatan SOP sangat penting agar peraturan di sekolah dapat direalisasikan dengan jelas dan harus melibatkan banyak pihak dalam penyusunannya agar pelaksanaannya dapat diadaptasikan dengan baik. Konsekuensi yang akan diterima adalah salah satu hal penting diatur di dalamnya karena dengan adanya konsekuensi yang sesuai terhadap

pelanggar peraturan, diharapkan dapat memberikan efek jera sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

3. Individu

Faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan implementasi kebijakan di sekolah adalah faktor individu yaitu bagaimana penerimaan siswa, guru, dan warga di sekolah terhadap kebijakan yang ada sehingga akan mempengaruhi tindakan dan pengambilan sikap untuk mendukung keberhasilan dari kebijakan tersebut.

a. Pengetahuan

Menurut Azwar pengetahuan menjadi salah satu penyebab atau motivator bagi seseorang dalam bersikap dan berperilaku yang kemudian menjadi dasar terbentuknya suatu tindakan yang dilakukan seseorang (Octavia, 2015). Maka dari itu, pengetahuan tentang adanya Perda KTR ini sangat penting bagi seluruh warga sekolah agar setiap individu dapat menjalankan Perda ini melalui peraturan yang sudah ditetapkan oleh Sekolah. Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, 67,5% siswa sudah mengetahui tentang adanya Perda ini. Namun walaupun begitu, siswa harus tahu juga tentang latar belakang adanya peraturan tersebut dan besarnya masalah rokok yang terjadi pada remaja sehingga mampu mendorong siswa untuk menciptakan perilaku sehat dengan tidak merokok.

b. Sikap

Sikap manusia adalah penentu utama dalam perilaku sehari-hari, namun sikap bisa diwujudkan dalam tindakan tetapi juga bisa hanya berupa perasaan atau emosi (Zuchdi, 1995). Sikap terdiri dari perasaan yang tidak mendukung pada suatu objek (*unfavourable*) maupun sikap yang mendukung (*favourable*). Sikap individu terhadap rokok tergantung dari bagaimana kesadaran setiap individu tersebut terhadap rokok. Kesadaran dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ataupun kepercayaan yang sebelumnya sudah ada dalam pikiran setiap individu.

c. Kepatuhan

Menurut Edwards and Wolfe, kepatuhan merupakan sebuah sikap ketaatan terhadap peraturan atau ketentuan hukum yang berlaku yang ditetapkan oleh pihak yang memiliki kuasa dalam membuat peraturan atau kebijakan. Namun, kepatuhan bukan hanya sekedar taat kepada hukum saja, tetapi juga memiliki kesadaran yang penuh untuk mau taat kepada hukum (Celis, 2018).

Kepatuhan mengacu pada respon dalam menerima atau setuju tanpa ada protes terhadap suatu ketentuan yang sudah dikomunikasikan sebelumnya. Terkadang ketentuan yang ada tidak dikomunikasikan secara *explicit*, tetapi pada prakteknya dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang sudah dimengerti oleh target sasaran dari suatu ketentuan atau peraturan (Cialdini & Goldstein, 2004).

d. Persepsi

Persepsi adalah tahap yang paling pertama dari serangkaian memproses informasi dimana pengetahuan atau sikap yang dimiliki digunakan untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang diterima oleh alat indera (Shiddiq, Wahyu, & Muis, 2013). Persepsi adalah pandangan atau pengertian tentang cara individu memandang atau mengartikan sesuatu. Kemampuan yang berbeda antar individu merespon stimulus menyebabkan persepsi antara individu yang satu dengan yang lain berbeda, cara menginterpretasikan sesuatu pun tentu tidak akan sama (Shiddiq et al., 2013). Maka dari itu, persepsi akan mempengaruhi perilaku dan perubahan perilaku dalam diri seseorang.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penjabaran persepsi siswa sekolah menengah atas melalui identifikasi karakteristik, faktor lingkungan, persepsi terhadap rokok, dan perilaku merokok siswa tanpa menyatakan keberhasilan dari implementasi Perda KTR oleh Pemerintah Surabaya. Hal ini disebabkan karena penelitian hanya menjangkau responden siswa saja tanpa ada observasi langsung ke sekolah atau penjangkauan kuesioner kepada kepala sekolah atau pelaksana kebijakan Perda KTR di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan dari penelitian bukan menyatakan penilaian terhadap Perda KTR tetapi hanya sebagai bahan

evaluasi terkait pelaksanaan Perda KTR, khususnya dalam rangka menyoroti perilaku merokok pada remaja. Selain itu, penelitian ini menjaring responden secara *online* sehingga siswa yang dipilih untuk menjadi responden tidak melalui pertimbangan tempat atau jenis sekolah sehingga bisa dikatakan tidak ada *sampling frame* dalam penelitian ini.

1.3.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi penyebab masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik individu yang mempengaruhi perilaku merokok siswa sekolah menengah atas kota Surabaya?
2. Bagaimana faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok siswa sekolah menengah atas kota Surabaya?
3. Bagaimana persepsi terhadap rokok yang mempengaruhi perilaku merokok siswa sekolah menengah atas kota Surabaya?
4. Bagaimana persepsi kebijakan siswa sekolah menengah atas kota Surabaya terhadap kebijakan Perda Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019 tentang kawasan tanpa rokok?
5. Bagaimana perilaku merokok siswa sekolah menengah atas kota Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.4.1 Tujuan Umum Penelitian

Menganalisis persepsi kebijakan siswa SMA kota Surabaya terhadap Implementasi Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 tahun 2019 tentang kawasan tanpa rokok.

1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan tujuan umum penelitian, maka tujuan khusus penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi karakteristik individu yang mempengaruhi perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok siswa sekolah menengah atas kota Surabaya
3. Mengidentifikasi persepsi terhadap rokok yang mempengaruhi perilaku merokok siswa sekolah menengah atas kota Surabaya
4. Menganalisis persepsi siswa sekolah menengah atas kota Surabaya terhadap kebijakan Perda kota Surabaya nomor 2 tahun 2019 tentang kawasan tanpa rokok.
5. Mengidentifikasi perilaku merokok siswa sekolah menengah atas kota Surabaya

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai upaya dan sarana mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah wawasan terkait implementasi kebijakan di masyarakat.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip penelitian ilmiah dalam bidang administrasi kebijakan kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan juga tentang implementasi kebijakan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan implementasi Peraturan Daerah KTR di Kota Surabaya sehingga mampu mengurangi ketergantungan terhadap rokok dan keterpaparan terhadap asap rokok oleh remaja khususnya siswa sekolah menengah atas di Kota Surabaya.

4. Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang siswa terhadap adanya Perda KTR yang ada di Surabaya sehingga dapat membuka mata siswa tentang pentingnya memperhatikan permasalahan perilaku merokok yang akan berpengaruh pada masa depan bangsa Indonesia. Selain itu, siswa

sekolah menengah atas juga mampu lebih peduli terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang ada di lingkungan sekitarnya.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas bahwa sangat penting untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga tujuan dari kebijakan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat berpengaruh kepada kelompok sasaran yang dimaksud.